

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pengolah Gula Merah Tebu Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci

Contribution Of Farmer Household Income Cane Brown Sugar Processor In Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency

Wawan Sumarno¹, Herda Gusvita²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Article Info

Keywords : Brown Sugar, Cane, Household Income

Email:

wawanmus02@gmail.com,

herda.gusvita@yahoo.com,

Koresponden :

wawanmus02@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Ekasakti
Kota Padang, Sumatera Padang.
Indonesia 25114

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi masing-masing sumber pendapatan petani pengolahan gula merah tebu. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui metoda survey di Desa Sungai Asam. Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel diambil dengan menggunakan metode *judgement sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Data primer dan data sekunder yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi yang diolah dengan menggunakan program excel. Analisis tabulasi bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah untuk dibaca dan dipahami.

Hasil penelitian kontribusi pendapatan non gula merah tebu terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu lebih besar dari pada pendapatan gula merah tebu itu sendiri. Diperoleh kontribusi pendapatan non gula merah sebesar 43.44%, sedangkan pendapatan gula merah tebu hanya 56.56%. Temuan ini logis, karena pendapatan non gula merah tebu berasal dari berbagai sumber yakni: pedangang, tukang dan petani komoditi hortikultura.

Kata kunci: Gula Merah, Tebu, Pendapatan Rumah Tangga

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of each source of income for farmers processing cane brown sugar. This study used primary data collected through survey method in Sungai Asam Village. The sample is part of the population. Samples are taken using the judgment sampling method, which is a sampling technique that is carried out

based on characteristics set against elements of the target population that are adjusted to the purpose or research problem. The primary data and secondary data obtained are processed and analyzed using two ways, namely quantitatively and qualitatively. Quantitative data analysis is carried out by tabulation method which is processed using the excel program. Tabulation analysis aims to simplify data to make it easy to read and understand.

The results of the study contributed non-cane brown sugar income to the total household income of cane brown sugar processing farmers was greater than the income of cane brown sugar itself. Non-brown sugar income contributed 43,44%, while cane brown sugar revenue was only 56.56%. This finding is logical, because non-sugar cane income comes from various sources, namely: swordmen, artisans and farmers of horticultural commodities.

Keywords: Brown Sugar, Cane, Household Income

PENDAHULUAN

Upaya rumah tangga di pedesaan untuk memperoleh sumber pendapatan di antaranya dengan melakukan kegiatan industri rumah tangga, dan pekerjaan lain di luar usahatani. Pada umumnya industri di pedesaan merupakan kegiatan agroindustri, yaitu industri yang berbasis pertanian. Menurut Direktorat Jenderal IKAH (2004), agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat di pedesaan. Hal ini karena karakteristik agroindustri, memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri.

Rumah tangga petani merupakan unit ekonomi terkecil. Unit ini memiliki keinginan rasional, dalam bentuk upaya meningkatkan kepuasan dengan jalan meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa serta berupaya meningkatkan waktu santai. Menurut Bryanti (1990), rumah tangga berbeda dari unit sosial lain karena adanya tujuan yang ingin diraih untuk memenuhi kepuasan seluruh anggota rumah tangga. Di samping itu, rumah tangga memiliki karakteristik lain yang penting dalam penguasaan sumberdaya dan distribusinya antara anggota rumah tangga serta memiliki

peluang melakukan pilihan dalam cara mencapai tujuan untuk memenuhi kepuasan atau utilitas.

Dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga melakukan berbagai aktivitas guna memperoleh pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap struktur pendapatan rumah tangga, dan akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan rumah tangga tersebut. Kondisi ini juga berlaku pada rumah tangga petani. Struktur dan distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani yang rendah, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan sebagian dari anggota rumah tangga mencari alternatif sumber pendapatan, baik dengan melakukan diversifikasi usahatani maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani yang pada akhirnya meningkatkan keragaman sumber-sumber pendapatan (Nasir, Zahri, Mulyana, dan Yunita, 2015).

Salah satu agroindustri pedesaan yang berkembang saat ini adalah pengolahan gula merah tebu di Desa Sungai Asam, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci. Produk gula merah tebu ini merupakan alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula. Gula merah tebu banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai pemanis, penambah aroma dan warna. Keunggulan gula merah tebu

dibandingkan jenis gula lain yaitu terkait dengan efek yang ditimbulkan apabila digunakan untuk pemanis makanan di mana makanan menjadi lebih empuk. Soekarto (2010) mengatakan bawah gula merah tebu juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman untuk pemanis, seperti industri kecap dan tauco.

Tanaman tebu sebagai bahan baku pembuatan gula merah di Desa Sungai Asam, diusahakan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat. Desa ini memiliki perkebunan tebu terluas di Kecamatan Kayu Aro Barat. Berdasarkan data BPS (2023) luas perkebunan tebu rakyat di wilayah ini mencapai 3.396 Ha dengan produksi sebanyak 6.013 ton.

Mengolah gula merah tebu merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Sungai Asam. Dalam menjalankan usaha mengolah gula merah tebu, petani pengolah mengalami beberapa masalah, seperti terbatasnya ketersediaan kayu bakar, kondisi jalan sebagai akses para petani banyak yang rusak dan jauhnya jarak kebun ke kilang tempat pengolahan tebu. Permasalahan ini berdampak pada biaya produksi yang lebih tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Pengurangan keuntungan berakibat pada rendahnya pendapatan petani pengolah gula merah tebu, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi seperti ini memaksa petani mencari alternatif pendapatan lain sebagai sumber pendapatan rumah tangga, agar dapat memenuhi semua kebutuhan.

Pekerjaan alternatif yang biasa dilakukan petani pengolah gula merah tebu adalah berdagang di sekitar desa, bertukang, dan mengusahakan tanaman hortikultura (kentang, kol, cabai, tomat dan lain-lain). Dengan demikian rumah tangga petani pengolah gula merah tebu memiliki beberapa sumber pendapatan. Masing-masing sumber pendapatan memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumah tangga. Seyogyanya rumah tangga petani pengolah gula merah tebu mengetahui sumber pendapatan yang paling besar kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga, agar bisa memberikan

penanganan prioritas terhadap sub-sektor usaha tersebut.

Tujuan Penelitian ini yakni, Menganalisis kontribusi masing-masing sumber pendapatan petani pengolahan gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena wilayah ini memiliki luas lahan perkebunan tebu rakyat terluas di Kecamatan Kayu Aro Barat. Menurut data BPS (2023) luas perkebunan tebu rakyat di wilayah ini mencapai 33.396 Ha dengan produksi sebanyak 6.013 ton. Hampir semua petani tebu di Desa Sungai Asam mengolah tebunya menjadi gula merah. Desa Sungai Asam adalah salah satu desa sentral pengolahan gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro Barat. Kecamatan Kayu Aro Barat sendiri memiliki areal perkebunan tebu terluas di Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui metoda survey di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat. Menurut Nazir (2003), metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, membedakan dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Analisa data yakni data primer dan data sekunder yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi yang diolah dengan menggunakan program excel. Analisis tabulasi bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baselang, Vol. 4. No. 1

Karakteristik usahatani yang dimaksudkan di sini adalah karakter-karakter yang melekat pada usaha pengolahan gula merah tebu di Desa Sungai Asam. Karakteristik usahatani yang jadi bahasan yaitu 1) luas lahan, 2) jarak lahan kebun tebu ke pondok kilangan, 3) jenis kilangan, dan 4) jumlah tenaga kerja. Masing-masing karakteristik usahatani tersebut terdiri dari beberapa kriteria.

Kriteria pada karakteristik luas lahan dikelompokkan menjadi 3, yaitu luas lahan 1 -

2 ha, 2,1- 4 ha, dan > 4 ha. Kriteria pada karakteristik jarak lahan kebun tebu ke pondok gilingan dibedakan menjadi 2 yaitu jarak 10-100 meter dan lebih dari 100 meter. Karakteristik jenis kilangan dibagi menjadi 2 yaitu kilangan tradisional dan kilangan mekanis. Karakteristik jumlah tenaga kerja dibedakan atas tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Data karakteristik petani pengolah gula merah tebu ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Usaha Tani Pengolah Gula Mera Tebu.

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Luas lahan (ha)		
	a. 1 – 2	21	70,00
	b. 2,1 – 4	8	27,00
	c. > 4.00	1	3,00
	Jumlah	30	100,00
2	Jarak kebun tebu ke pondok pengilangan		
	a. 10 – 100 meter	26	86,67
	b. >100 meter	4	13,33
	Jumlah	30	100,00
3	Jenis kilangan*		
	a. Kl.tradisional	3	37,5
	b. Kl. Mekanis	5	62,50
	Jumlah	8	100,00
4	Tenaga kerja		
	a. TKDK		
	1-3	30	100,00
	>3	0	0,00
	Jumlah	30	100,00
	b. TKLK	30	100,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Profil Desa Sungai Asam, 2015.

* Jumlah kilangan yang ada di desa Sungai Asam.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas petani sampel yang mempunyai luas lahan tebu antara 1 – 2 Ha, yaitu sebanyak 21 orang (70,00%). Petani yang mempunyai luas lahan 2,1 - 4 Ha sebanyak 8 orang (27,00%). Hanya 1 orang petani pengolah gula merah tebu yang memiliki lahan lebih dari 4.00 Ha (3,00%). Rata-rata luas lahan kebun tebu petani pengolah gula merah tebu adalah seluas 2 Ha. Berdasarkan temuan tersebut maka kepemilikan lahan tebu petani di Desa Sungai Asam tergolong luas

jika di dibandingkan dengan luas lahan rata-rata petani pengolah gula merah tebu di kabupaten rebang hanya 1 Ha (Utami, 2008).

Luas lahan tebu semestinya berkorelasi dengan jumlah produksi gula merah tebu, namun tidak demikian pada kasus petani gula merah tebu di Desa Sungai Asam. Lahan yang semakin luas tidak menjamin jumlah produksi semakin banyak. Pada Tabel 1, diperlihatkan data luas lahan, produksi dan periode produksi gula merah tebu oleh petani sampel di Desa Sungai Asam. Hal ini

menunjukkan bahwa luas lahan bukan dasar untuk melakukan produksi. Keputusan berproduksi ditentukan oleh ketersediaan tebu yang sudah matang dan kebutuhan rumah tangga akan uang tunai. Hal ini akan dibahas pada bagian lain pembahasan ini.

Berdasarkan hasil identifikasi sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam, diketahui bahwa terdapat 2 sumber pendapatan utama, yaitu pendapatan dari gula merah tebu dan non gula merah tebu. Struktur pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu terdiri dari pendapatan gula merah tebu dan pendapatan non gula merah tebu.

Jarak kebun tebu petani ke pondok kilangan pada umumnya sekitar 10 – 100 meter. Ditemui sebanyak 26 (86,67%) petani pengolah gula tebu merah memiliki kebun tebu dengan jarak antara 10 – 100 meter tersebut. Sisanya sebanyak 4 orang petani memiliki lahan lebih jauh dari lokasi pondok kilangan, yaitu lebih dari 100 meter. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lokasi kebun tebu dekat dengan lokasi pondok kilangan.

Jarak kebun tebu dengan lokasi pondok kilangan sangat menentukan biaya produksi. Semakin jauh lokasi kebun tebu dengan pondok kilangan, maka semakin besar biaya produksi, karena petani harus membayar upah angkut yang lebih mahal. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat lokasi kebun tebu dari pondok kilangan, maka biaya angkut tebu lebih sedikit pula, bahkan petani bisa menggunakan tenaganya sendiri atau tenaga kerja dalam keluarga.

Proses penggilingan tebu masih dilakukan pada sebuah bangunan yang disebut pondok pengilangan. Berdasarkan alat yang digunakan di pondok pengilangan, maka ada pondok pengilangan tradisional dan ada pondok pengilangan mekanis. Terdapat sebanyak 5 buah pondok pengilangan mekanis dan 3 buah pondok pengilangan tradisional di Desa Sungai Asam. Pada dasarnya proses pengilangan tebu untuk memperoleh air tebu (nira) tidak berbeda antara pengilangan tradisional maupun yang menggunakan kilangan secara mekanis. Perbedaannya hanya pada alat penggilingan tebu (ekstrasi nira tebu). Pengilangan

tradisional ditemui pada petani yang bermodal kecil, sedangkan pengilangan secara mekanis ditemui pada petani pengolah gula merah tebu yang memiliki modal cukup.

Kedua alat pengilangan tebu ini (tradisional dan mekanis) terdiri atas tiga tingkatan proses utama, yaitu: (1) mengeluarkan cairan gula (nira) dari batang tebu (ekstrasi nira), (2) menjernihkan nira dari berbagai kotoran dan (3) mengentalkan nira yang sudah bersih (Tim Penulis Ps, 1994).

Petani pengolah gula merah tebu di Desa Lindung Jaya, rata-rata melakukan pengolahan gula merah tebu sebanyak 4 kali dalam sebulan pada saat dilakukan penelitian. Pada bulan berikutnya, bisa jadi rata-rata periode produksi bertambah atau berkurang. Periode produksi paling banyak yang dapat dilakukan petani pengolah gula merah tebu adalah sebanyak 8 kali dalam sebulan, sedangkan paling sedikit 3 kali dalam sebulan. Sering atau tidaknya petani memproduksi gula merah tebu tergantung pada beberapa kondisi internal petani itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap beberapa alasan petani dalam mengambil keputusan untuk memproduksi gula merah tebu. Alasan-alasan tersebut adalah: 1) Ketersediaan bahan baku, dalam hal ini adalah tebu. Jika kondisi fisik tebu menunjukkan tanda-tanda kematangan, seperti warna kulit kuning agak orange untuk jenis tebu kuning dan warna hijau muda untuk jenis tebu bambu, ruas sudah mencapai satu jengkal orang dewasa atau lebih, tinggi sekitar 4 meter; 2) Kebutuhan rumah tangga terhadap uang tunai, semakin banyak uang tunai yang dibutuhkan oleh rumah tangga, maka semakin sering petani melakukan produksi gula merah tebu, begitu pula sebaliknya. Biasanya produksi gula merah tebu meningkat pada saat menjelang tahun ajaran baru dan menjelang hari Raya Idul Fitri.

SIMPULAN

Struktur pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu terdiri dari pendapatan non gula merah tebu (56,56%). Kontribusi pendapatan gula merah tebu lebih kecil (43,44%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak/ibu pimpinan Desa Sungai Asam, Kesbangpol dan Bapak Camat di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci yang telah mengizinkan dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Barli. 2009. *Analisa Perbandingan Pendapatan Pengolahan Gula Merah Dengan Menggunakan Kilang Mekanis Dan Kilang Tradisional Di Lawing Kab. Agam [skripsi]*. Unand. 2009.
- Ayesha, Ivonne. 2014. *Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Penyewa: Suatu Pendekatan System Dynamics*. Disertasi Pascasarjana Universitas Padjdjaran. Unpad, Bandung.
- BPS, 2023. *Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kab. Kerinci*.
- Bryanti, W.K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press, Cambridge
- Direktorat Jenderal IKAH. 2004. *Agroindustri Rumah Tangga. Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan (IKAH) 2000-2004*. Jakarta
- Moch. Nazir. 2003. *Metode Penelitian, Sembah Empat*. Jakarta, 63.
- Nasir, Zahri, I., Mulyana, A., Yunita. 2015. *Analisis Struktur Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Lahan Rawa Lebak*. 2AGRISEP Vol. 14. No. 1 Maret 2015. Hal: 97-107.
- Soekarto. 2010. *Konsumsi Gula Merah*. Solo.
- Tim Penulis PS. 1994. *Pembudidayaan Tebu Di Lahan Sawah dan Tegalan*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Utami, Widya, Cristina. 2008. *Manajemen Ritel (Strategi dan Implementasi Ritel Moderen)*. Jakarta: Salemba Empat